

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016

Helpi Nelwatri¹, Agonwardi², Novantika Dwi Setyanie³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang

Email: helpielep@yahoo.co.id

ABSTRAK

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia tergolong dalam masalah kesehatan yang tinggi yaitu 35,7% menurut WHO. Diantara faktor yang mempengaruhi perkembangan balita adalah tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan ASI eksklusif. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016. Penelitian ini bersifat *survei analitik* dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 – April 2017, sedangkan pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 27 November – 12 Desember 2016 di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita dan balita umur >6 bulan ≤60 bulan dengan sampel 62 responden. teknik pengambilan sampel *Systematic Random Sampling*. Instrumen yang digunakan lembar kuesioner. Analisis data univariat dan bivariat yang diolah secara komputerisasi dengan uji statistik *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian didapatkan balita dengan perkembangan menyimpang 1,6%, balita perkembangan meragukan 40,3%, ibu berpengetahuan kurang baik 16,1%, responden yang memberikan pola asuh negatif 47,1% dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif 56,5%. Dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan balita. Diharapkan petugas kesehatan dapat bekerja sama dengan para orang tua dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas perkembangan balita dengan memberikan informasi terkait dengan perkembangan balita.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Pola asuh, ASI eksklusif, Perkembangan, Balita

ABSTRACT

The growth and development disorders on children in Indonesia was categorized in high health problem according to WHO. Some factors that influence the development of toddlers are mother's level of knowledge, parenting and exclusive breastfeeding. Mothers who have a good knowledge of developments it will assess the development in toddlers, so that each development disorders immediately known. In addition to the need in the physical aspects, education and parenting will also affect to the development of toddlers. Toddlers that getting exclusive breastfeeding is much more mature and better show progression in development compared they are not getting exclusive breastfeeding. This study aims to determine the associated factors with the development of toddlers in Jorong Tabek Pariangan of Tanah Datar district 2016.

This research is an analytical survey with cross sectional design. This research was conducted in August 2016-April 2017 and data collection on the November 27th to December 12th, 2016 in Jorong Tabek Pariangan of Tanah Datar district. The population of this research are mothers with toddlers aged > 6 months – 60 months, with a sampel 62 respondent. The sampling technique is systematic random sampling. Instrument used are sheet questionnaire. Univariate and bivariate analyzes of data are processed in a computerized test of chi-square statistic with $\alpha = 0,05$.

The Results of this research showed that 1,6% toddlers with deviating development, 40.3% toddlers with dubious development, 16.1% mothers with less knowledgeable, 47.1% of respondents giving negative parenting and 56.5% mother's not giving exclusive breastfeeding. There is significant relationship of mother's knowledge with development of toddlers ($p = 0.005$), there is significant relationship of parenting with development of toddlers ($p = 0.042$) and there is significant relationship of exclusive breastfeeding with development of toddlers ($p = 0.020$).

The conclusion of this research showed that there is a significant relationship that mother's knowledge level, parenting and exclusive breastfeeding on development of toddlers. This research expected that health workers make a collaboration with volunteers and the leaders of community to improve the quality and quantity of toddlers development with counseling related to toddlers development it self.

Keyword : "The level of knowledge, parenting, exclusive breastfeeding, Development, Toddler".

PENDAHULUAN

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.¹

Jumlah balita di Indonesia sangat besar, diperkirakan 10% dari seluruh populasi. Maka sebagai generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Masa ini tidak berlangsung lama maka anak harus mendapat perhatian yang khusus dan serius pada awal kehidupan dengan mendapat gizi yang memadai, pola asuh yang efektif serta menerapkan komunikasi yang efektif, mengeliminasi faktor lingkungan yang dapat mengganggu terhadap tumbuh kembang anak.²

Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 3 juta (27,5%) anak mengalami gangguan. Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut WHO karena masih diatas 30%.³

Gangguan tumbuh kembang dapat dideteksi melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Melakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang artinya melakukan skrining atau mendeteksi dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua tentang masalah tumbuh kembang anaknya.²

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan akan

meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Berdasarkan rekomendasi Departemen Kesehatan RI tahun 2006, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dapat digunakan sebagai instrumen dalam pelaksanaan deteksi perkembangan anak.^{2,4}

Perkembangan balita dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua terutama ibu. Sehingga diharapkan setiap ibu mempunyai pengetahuan tentang perkembangan balita. Ibu dapat memberikan kontribusi yang paling dominan terhadap perkembangan dan mampu menilai penyimpangan perkembangan balita sehingga dapat segera meminta bantuan tenaga profesional agar dapat ditangani secara tepat.⁵

Selain itu pola asuh juga berpengaruh terhadap perkembangan balita. Selain kebutuhan dalam aspek fisik, bimbingan, pendidikan dan rasa kasih sayang dari orang tua juga akan mempengaruhi perkembangan mental dan sosial seorang anak, yang mana hak anak untuk mendapatkan pengasuhan yang sebaik-baiknya dari orang tua dan merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan dalam proses integrasi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangan.^{1,6}

Gizi atau nutrisi, selain mempengaruhi pertumbuhan juga berpengaruh terhadap perkembangan otak dan ASI adalah nutrisi yang terbaik untuk perkembangan otak manusia. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan terlihat anak yang mendapat ASI jauh lebih matang, lebih asertif dan memperlihatkan progresifitas yang lebih baik pada skala perkembangan dibanding mereka yang tidak mendapat

ASI. Suatu penelitian di Honduras memperlihatkan bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan dapat merangkak dan duduk lebih dahulu dibanding mereka yang sudah mendapat makanan pendamping ASI pada usia 4 bulan.⁷

Sebagai calon generasi penerus bangsa, maka kualitas perkembangan balita perlu mendapatkan perhatian serius, diantaranya dengan cara deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang balita. Berangkat dari masalah di atas dan banyaknya jumlah balita di Jorong Tabek, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016”.

Rumusan Masalah adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016” ?

Tujuan umum penelitian adalah Mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016. Sedangkan tujuan khusus penelitian adalah

- a. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan balita di Jorong Tabek

Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.

- f. Diketahui hubungan pola asuh dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
- g. Diketahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independen adalah pengetahuan ibu, pola asuh dan pemberian ASI eksklusif sedangkan variabel dependen adalah perkembangan balita (gerak halus, gerak kasar, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) yang diteliti dalam waktu yang bersamaan yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 - April 2017. Sedangkan pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 27 November – 12 Desember 2016 di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita dan balita umur > 6 bulan ≤ 60 bulan di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016 berjumlah 164 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden untuk menilai tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan

ASI eksklusif. Sedangkan untuk menilai perkembangan balita dilakukan observasi langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner KPSP. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* (X^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016

No	Perkembangan	f	%
1	Menyimpang	1	1,6
2	Meragukan	25	40,3
3	Sesuai	36	58,1
Jumlah		62	100

Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 62 balita, kurang dari separoh mengalami perkembangan meragukan yaitu sebanyak 25 balita (40,3%). dan sebagian kecil mengalami perkembangan menyimpang yaitu 1 balita (1,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016

	Tingkat Pengetahuan	f	%
1	Kurang Baik	10	16,1
2	Baik	52	83,9
Jumlah		62	100

Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 62 ibu, sebagian kecil memiliki tingkat

pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 10 ibu (16,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016

No	Pola Asuh	f	%
1	Negatif	23	47,1
2	Positif	39	62,9
Jumlah		62	100

Tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 62 responden, kurang dari separoh memberikan pola asuh negatif yaitu sebanyak 23 responden (47,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016

No	ASI Eksklusif	f	%
1	Tidak	35	56,5
2	Ya	27	43,5
Jumlah		62	100

Tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 62 ibu, lebih dari separoh tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 35 ibu (56,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Data Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan Ibu	Perkembangan						Jumlah	
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	1	10	7	70	2	20	10	100
Baik	0	0	18	34,6	34	65,4	52	100
Jumlah	1	1,6	25	40,3	36	58,1	62	100

p value = 0,005

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 10 ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebagian kecil balitanya mengalami perkembangan menyimpang yaitu sebanyak 1 balita (10,0%), sedangkan dari 52 ibu dengan tingkat pengetahuan baik tidak ada balita dengan perkembangan menyimpang. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan *p value = 0,005* ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan perkembangan balita.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016

Pola Asuh	Perkembangan						Jumlah	
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Negatif	1	4,3	13	56,5	9	39,1	23	100
Positif	0	,0	12	30,8	27	69,2	39	100
Jumlah	1	1,6	25	40,3	36	58,1	62	100

p value = 0,042

Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 23 responden yang memberikan pola asuh negatif sebagian kecil balitanya mengalami perkembangan menyimpang yaitu sebanyak 1 balita (4,3%), sedangkan dari

39 responden yang memberikan pola asuh positif tidak ada balitanya mengalami perkembangan menyimpang. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan *p value = 0,042* ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pola asuh dengan perkembangan balita.

Tabel 7. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016

Pemberian ASI Eksklusif	Perkembangan						Jumlah	
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak	1	2,9	19	54,3	15	42,9	35	100
Ya	0	,0	6	22,2	21	77,8	27	100
Jumlah	1	1,6	25	40,3	36	58,1	62	100

p value = 0,020

Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 35 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebagian kecil balitanya mengalami perkembangan menyimpang yaitu sebanyak 1 balita (2,9%), sedangkan dari 27 ibu yang memberikan ASI eksklusif tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan *p value = 0,020* ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel ASI Eksklusif dengan perkembangan balita.

PEMBAHASAN Analisis Univariat

- a. Gambaran Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 62 orang balita, 1 orang (1,6%) balita dengan perkembangan menyimpang, 25 orang (40,3%) balita dengan perkembangan meragukan dan 36

orang (58,1%) balita dengan perkembangan sesuai.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ummaira Arfina tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan perkembangan balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang menunjukkan dari 55 responden yang diteliti terdapat 11 balita (20,0%) dengan perkembangan menyimpang dan 44 balita (80,0%) dengan perkembangan sesuai.⁴

Penilaian perkembangan balita pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) menurut umur. Hasil observasi menunjukkan 1 balita (1,6%) umur 20 bulan mengalami perkembangan menyimpang yaitu belum lulus pada sektor gerak kasar yang mana balita belum dapat berdiri dan berjalan. Dari hasil wawancara, ibu mengatakan bahwa anaknya memiliki riwayat penyakit kejang disertai demam pada umur 8 bulan, namun diagnosis pastinya tidak digali.

Hasil observasi juga menunjukkan 25 balita (40,3%) dengan perkembangan meragukan, yang mana dari 5 balita dengan menggunakan KPSP 54 bulan sebagian besar belum lulus pada sektor bahasa dan bicara seperti anak tidak dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu hal ini terjadi karena kebiasaan keluarga memanggil anak dengan panggilan kesayangan (uda, uni, adik, kakak).

Dari 7 balita dengan menggunakan KPSP 42 bulan sebagian besar belum lulus dalam sektor sosialisasi dan kemandirian, seperti anak tidak mau mengikuti aturan main ketika main dengan temannya, dari hasil wawancara, ibu mengatakan kalau keseharian anak susah untuk berintegrasi dengan temannya mungkin karena anak jarang main keluar rumah. Sedangkan pada KPSP 30 bulan kebanyakan balita belum lulus pada sektor motorik halus seperti

tidak bisa menyusun balok keatas tanpa ada yang jatuh, dari hasil wawancara ibu mengatakan bahwa anaknya belum begitu mengenal permainan ini atau dengan kata lain kurangnya pengenalan bagaimana cara menyusun balok terhadap anak.

Oleh sebab itu, karena masa balita merupakan masa keemasan (*golden periode*) sehingga peran orang tua terhadap perkembangan balita perlu ditingkatkan. Melengkapi permainan yang dapat membantu perkembangan anak dan melakukan skrining perkembangan menurut umur untuk menilai apakah perkembangan anak sesuai umur atau tidak, merupakan tugas yang harus dilakukan orang tua. Agar setiap gangguan pada perkembangan anak dapat terdeteksi secara dini dan intervensi dapat segera dilakukan.

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 62 orang responden, 10 orang (16,1%) ibu dengan pengetahuan kurang dan 52 orang (83,9%) ibu dengan pengetahuan baik. Hasil penelitian ini didukung penelitian Nurul Fadhilah tentang hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak balita di PG TK Adzkie Plus di Kelurahan Padang Pasir Kota Padang tahun 2014 didapatkan hasil dari 31 ibu didapatkan 22 ibu (71,0%) dengan tingkat pengetahuan tinggi dan 9 ibu (29,0%) dengan tingkat pengetahuan rendah.⁴

Tingkat pengetahuan ibu pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan yang diajukan ada 47 orang ibu (75,8%) yang menjawab salah pada pertanyaan nomor 12 yaitu pada umur berapa anak mampu untuk membantu atau menirukan pekerjaan rumah, lebih dari

separoh ibu menjawab pada umur 24-36 bulan artinya ibu kurang mengetahui tahap-tahap perkembangan anak. Sedangkan pada soal nomor 2, 43 orang ibu (69,4%) menjawab salah yaitu aspek yang dipantau pada perkembangan anak adalah, lebih dari separoh ibu menjawab berat badan, imunisasi dan kesehatan, hal ini membuktikan masih cukup banyak responden yang belum memahami tentang aspek-aspek dalam perkembangan.

Dari hasil analisis univariat menunjukkan hampir seluruh ibu (83,9%) memiliki pengetahuan baik tentang perkembangan balita. Angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang perkembangan balita sudah cukup baik, namun harus disadari masih ada ibu (16,1%) dengan pengetahuan kurang baik.

Oleh karena itu, semua ibu perlu menanamkan dalam dirinya bahwa informasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan. Sehingga mereka akan selalu mencari informasi dari berbagai sumber seperti dari media massa atau dari tenaga kesehatan.

b. Gambaran Pola Asuh Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 62 responden, 23 responden (37,1%) yang memberikan pola asuh negatif dan 39 responden (62,9%) yang memberikan pola asuh positif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Refi Yulita tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di Posyandu sakura Ciputat Timur, didapatkan dari 59 orang responden, 30 responden (50,8%) memberikan pola asuh positif pada anak dan 29 responden (49,2%) memberikan pola asuh negatif pada anak.²⁴

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak merupakan cara yang digunakan dalam proses integrasi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat dan memfasilitasi anak untuk

mengembangkan kemampuan anak meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangan.⁶

Hasil analisis univariat menunjukkan lebih dari separoh ibu sudah menerapkan pola asuh positif pada anaknya. Angka ini menunjukkan bahwa cara pengasuhan ibu terhadap anak sudah baik.

Dari hasil kuesioner penelitian pada variabel pola asuh 45 orang responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan nomor 1 (pernyataan positif) dan 46 orang menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan nomor 16 (pernyataan negatif). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden sudah memahami bagaimana cara pengasuhan yang baik terhadap anak.

Pola pengasuhan yang diberikan terhadap anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kondisi anak. Pola pengasuhan negatif yang diberikan terhadap anak karena kurangnya pemahaman orang tua tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan kurangnya penghargaan orang tua terhadap anak.

Perlunya menanamkan sikap positif pada orang tua tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik dengan memberikan wadah bagi orang tua pada program posyandu untuk mendapatkan informasi terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik.

c. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 62 orang responden, 35 ibu (56,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan 27 ibu (43,5%) yang memberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Supartini, tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 6-36 bulan didapatkan hasil dari 58 orang responden,

yang diberi asi eksklusif sebanyak 26 (44,8%) sedangkan yang tidak diberi asi eksklusif sebanyak 32 (55,2%).²⁸

Menurut Roesli (2008), ASI merupakan makanan yang sempurna untuk bayi, karena mengandung semua zat gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI sedini mungkin diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan.¹²

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari separoh ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada anak atau sudah memberikan makanan tambahan untuk anak sebelum anak berumur 6 bulan. Angka ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Rendahnya angka pemberian ASI Eksklusif ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif terutama tentang tidak bolehnya memberikan air putih kepada bayi kecuali saat minum obat. Dari kuesioner dan wawancara didapatkan bahwa ibu merasa bahwa ASI belum memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sehingga mereka memberikan makanan tambahan sebelum umur 6 bulan.

Oleh karena itu, pemahaman orang tua tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi perlu ditingkatkan dan petugas kesehatan diharapkan untuk lebih giat mengajak dan memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif kepada para orang tua.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari 10 ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik memiliki 1 balita (10,0%) dengan perkembangan menyimpang, 7 balita (70,0%) dengan

perkembangan meragukan dan 2 balita (20,0%) yang perkembangannya sesuai. Sedangkan dari 52 ibu dengan tingkat pengetahuan baik, tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang, 18 balita (34,6%) yang perkembangannya meragukan dan 34 balita (65,4%) yang perkembangannya sesuai.

Hasil analisis uji statistik yang dilakukan secara komputersasi dengan menggunakan Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan perkembangan balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurul Fadhillah tentang hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak balita di PG TK Adzkie Plus Kelurahan Padang Pasir Kota Padang tahun 2014 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak balita dengan $p \text{ value} = 0,003$.⁴

Pengetahuan, sikap serta kemampuan ibu untuk bertindak dalam masa kritis perkembangan anak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dapat memberikan kontribusi yang paling dominan terhadap perkembangan dan mampu menilai penyimpangan perkembangan balita sehingga dapat segera meminta bantuan tenaga profesional agar dapat ditangani secara tepat.^{4,5}

Pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa responden memperoleh banyak informasi tentang stimulasi tumbuh kembang yang diberikan pada anaknya dan juga perkembangan balita sesuai tahap perkembangannya. Informasi yang diperoleh responden tentang stimulasi tumbuh kembang balita didapatkan dari berbagai informasi seperti TV, Posyandu dan lain-lain. Semakin banyak informasi yang didapat responden maka semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki responden tentang stimulasi tumbuh kembang balita dan perkembangan balita itu sendiri sesuai tahap perkembangannya.

Masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik dengan diberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan.²⁰

Tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman seseorang. Seseorang yang hidup dalam lingkungan budaya yang positif maka akan lebih tertarik untuk mencari banyak informasi yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan balita sesuai dengan umurnya. Begitu juga dengan seseorang yang mempunyai banyak pengalaman maka rasa keingintahuan tentang suatu informasi tinggi sehingga akan mencari informasi yang dapat menambah pengetahuannya terutama tentang perkembangan balita.

Sehingga pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang perkembangan anak maka, ibu akan memperhatikan perkembangan anaknya dan memberikan stimulasi sedini mungkin secara optimal serta melakukan skrining untuk melihat perkembangan anaknya. Dengan melakukan skrining sejak dini maka, keterlambatan perkembangan dapat segera dideteksi sehingga intervensi dapat dilakukan secara dini pula.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang perkembangan balita sangat penting untuk diketahui oleh para orang tua terutama ibu, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian dari tenaga kesehatan terutama pemegang program DDTK untuk meningkatkan pengetahuan individu, kelompok atau masyarakat mengenai perkembangan balita. Peningkatan pengetahuan ini dapat berupa penyuluhan mengenai materi yang terkait dengan perkembangan balita.

- b. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari 23 orang responden yang memberikan pola asuh negatif pada balita, memiliki 1 balita (4,3%) dengan perkembangan menyimpang, 13 balita (56,5%) dengan perkembangan meragukan dan 9 balita (39,1%) dengan perkembangan sesuai. Sedangkan dari 39 orang responden yang menerapkan pola asuh positif tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang, namun memiliki 12 balita (30,8%) dengan perkembangan meragukan dan 27 balita (69,2%) dengan perkembangan sesuai.

Hasil analisis uji statistik yang dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,042$ ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pola asuh dengan perkembangan balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk tahun 2011 tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak toddler (usia 1-3 tahun) di Kelurahan Bener Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak toddler (usia 1-3 tahun) atau $p \text{ value} = 0,005$, hal ini dibuktikan dengan didapatkan hasil dari 51 orang (56,7%) memberikan pola asuh kurang, terdapat 12 anak (13,3%) mengalami perkembangan abnormal, 23 anak (25,6%) dengan perkembangan *Questionabel*, 16 anak (17,8%) dengan perkembangan *Untestabel*.⁶

Pengasuhan dalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa mendatang. Pengasuhan ini termasuk pengasuhan di aspek psikososial yang mengarah kepada perkembangan yang positif. Indikator-indikator yang mempengaruhi perkembangan yang positiflah yang dibutuhkan untuk menilai seberapa jauh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga atau bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dalam keluarga tersebut.

Pengasuhan dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh pengasuh sehingga memungkinkan seorang anak untuk beradaptasi dan mencapai tujuan dari pengasuhan tersebut.²³

Pola pengasuhan positif yang diberikan orang tua kepada anak dengan menumbuhkan konsep pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dikatakan pola asuh negatif bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dan sebagainya yang dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi, dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak memberikan kasih sayang.²⁴

Pola pengasuhan positif akan membuat anak tidak terhambat dalam melakukan apa yang ingin dilakukan karena orang tua memberikan kebebasan dan menghargai setiap keinginan anak namun tetap memantau setiap perbuatan anak, sehingga perkembangan anak dapat sesuai. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh negatif akan melarang setiap tindakan anak yang tidak sesuai dengan keinginannya tanpa memberikan alasan atau kurang menghargai pendapat anak dan memberikan hukuman pada anak jika melakukan kesalahan sehingga anak takut untuk melakukan sesuatu dan dapat mengganggu perkembangan anak serta membuat anak memiliki kendali emosional yang buruk.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak menjadi salah satu faktor yang menentukan perkembangan anak. Dengan menerapkan pola asuh positif sehingga perkembangan

anak dapat sesuai dengan umurnya. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh negatif pada anak dapat menghambat perkembangan anak.

Menanamkan sikap positif pada orang tua tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik tidak terlepas dari peran petugas kesehatan dan kader posyandu dengan memberikan wadah bagi orang tua pada program posyandu untuk mendapatkan informasi terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik.

c. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari 35 orang responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif memiliki 1 balita (2,9%) dengan perkembangan menyimpang, 19 balita (54,3%) dengan perkembangan meragukan dan 15 balita (42,9%) dengan perkembangan sesuai. Sedangkan responden yang memberikan ASI Eksklusif ada 27 orang yang mana tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang, 6 balita (22,2%) dengan perkembangan meragukan dan 21 balita (77,8%) dengan perkembangan sesuai.

Hasil analisis uji statistik yang dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan balita.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Supartini tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 6-36 bulan didapatkan hasil dari 58 orang responden, yang diberi ASI eksklusif sebanyak 26 orang (44,8%) memiliki 24 orang (20,6%) dengan kemampuan motorik sesuai dan 2 orang (5,4%) dengan kemampuan motorik tidak sesuai, sedangkan yang tidak diberi ASI eksklusif sebanyak 32 orang (55,2%)

memiliki 22 orang (25,4%) dengan kemampuan motorik sesuai dan 10 orang (6,6%) dengan kemampuan motorik tidak sesuai. Menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan motorik kasar.²⁸

Kebutuhan akan nutrisi yang adekuat dan seimbang sangat penting bagi anak. Zat-zat nutrisi termasuk pembangun tubuh yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan dimana anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat terutama pertumbuhan otak.²⁸

Sesuai dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan terlihat anak yang mendapat ASI jauh lebih matang, lebih asertif dan memperlihatkan progresifitas yang lebih baik pada skala perkembangan dibanding mereka yang tidak mendapat ASI. Suatu penelitian di Honduras memperlihatkan bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan dapat merangkak dan duduk lebih dahulu dibanding mereka yang sudah mendapat makanan pendamping ASI pada usia 4 bulan.⁷

Bayi yang baru saja lahir tumbuh lebih baik dengan mengkonsumsi ASI dibandingkan makanan lainnya. Hal ini menjaga bayi tetap sehat, berguna untuk pertumbuhannya dan menaikkan perkembangan seluruh organnya. Karena dalam cairan ini terdapat semua zat gizi yang diperlukan, sehingga ahli fisiologi menyebutnya sebagai makanan yang sempurna. secara kuantitas unsur pokoknya adalah air yang menyumbangkan sekitar 86% dari beratnya, juga mengandung sekitar 7% gula susu, 4% lemak mentega, 2% protein dan 0,2% bahan mineral.²⁹

Bila bayi usia 0-6 bulan diberi ASI eksklusif maka itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. Komposisi ASI dan berbagai faktor pertumbuhan yang ada di dalam ASI sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak bayi. Apabila masih ada penyimpangan maka kemungkinan

disebabkan karena adanya kelainan akibat penyakit, hormonal dan gizi kurang.²⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu balita, rendahnya angka pemberian ASI eksklusif pada anak umur 0-6 bulan disebabkan karena para ibu berpendapat bahwa ASI saja tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi anaknya sehingga mereka memberikan makanan pendamping selain ASI sebelum anak berumur 6 bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif pada anak 0-6 bulan karena dapat mempengaruhi perkembangan balita, sehingga para ibu balita perlu mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif, hal ini perlu mendapat perhatian dari tenaga kesehatan terutama pemegang program Promosi Kesehatan untuk lebih giat memberikan penyuluhan terkait dengan ASI eksklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan Tingkat Pengetahuan, Pola Asuh dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurang dari separoh balita mengalami gangguan perkembangan (perkembangan menyimpang dan meragukan) di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
2. Sebagian kecil ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang baik di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
3. Kurang dari separoh responden yang memberikan pola asuh negatif pada balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.

4. Lebih dari separoh ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
5. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
6. Ada hubungan pola asuh dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.
7. Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan balita di Jorong Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2016.

B. Saran

Mengingat bahwa perkembangan pada balita sangatlah penting bagi masa yang akan datang, maka perlu dilakukan upaya-upaya :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan agar penelitian dapat lebih memahami dan mengerti mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan anak dan dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan informasi tentang perkembangan balita kepada masyarakat, sehingga para orang tua dapat melakukan stimulasi dan penilaian perkembangan balita agar setiap gangguan perkembangan dapat segera terdeteksi dan intervensi dapat segera dilakukan, sehingga kualitas dan kuantitas perkembangan balita akan meningkat.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber bacaan bagi mahasiswa lain

untuk menambah wawasan yang menunjang perkembangan ilmu kebidanan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita seperti riwayat penyakit yang pernah diderita anak dan melakukan penilaian perkembangan balita pre dan post intervensi agar data perkembangan yang ditemukan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. **Tumbuh Kembang Anak**. Jakarta :EGC.1995
2. Depkes RI. **Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar**. Jakarta ;2010
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. **Riset Kesehatan Dasar 2013** [sumber online] 2013 [diakses 21 Februari 2017]. Tersedia dari: URL: <http://www.depkes.go.id/Riskesdas2013.pdf>
4. Fadhila, Nurul. **Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Anak Balita Di PG TK Adzkie Plus Di Kelurahan Padang Pasir Tahun 2014**. Padang; 2014
5. Arfina,Ummaira. **Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Gurun Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2013**. Padang; 2013
6. Kurnia wati dkk. **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan**

- Perkembangan Anak Toddler (Usia 1-3 Tahun) di Kelurahan Bener Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan** [sumber online] 2011 [diakses 1 September 2016]. Tersedia dari: URL: www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id/e_skripsi/index.php?p...pdf
7. Sekartini, Rini dan Jeanne-Roos Tikoalu. **Air Susu dan Tumbuh Kembang Anak** [sumber online] 2013 [diakses 29 Agustus 2016]. Tersedia dari :URL: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/air-susu-ibu-dan-tumbuh-kembang-anak>
 8. Fitri Dian Insana, Eva Chundrayetti, Rima Semiarty. **Hubungan Pemberian Asi dengan Tumbuh Kembang Bayi Umur 6 bulan di Puskesmas Nanggalo** [sumber online] 2014 [diakses 05 Agustus 2016]. Tersedia dari :URL : <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
 9. Profil Kesehatan Kabupaten Tanah Datar; 2015
 10. Puskesmas Pariangan. **Jumlah Sasaran Anak Bulan Juli 2016**; 2016
 11. Puskesmas Pembantu Nagari Tabek. **Kohor Bayi dan Balita 2016**; 2016
 12. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. **Buku Ajar Kesehatan Ibu Dan Anak**. Jakarta; 2014
 13. Desmita. **Psikologi Perkembangan**. Cetakan kedua. Bandung; 2006
 14. Soetijiningsih. **Tumbuh Kembang Anak**. Edisi kedua. Jakarta: EGC; 2016
 15. Rukiyah , Ai Yeyeh dan Lia Yulianti. **Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita**. Edisi pertama. Jakarta: TIM; 2010
 16. Haryono, Rudi dan Sulis Setianingsih. **Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru; 2014
 17. Notoatmodjo, Soekidjo. **Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi**. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
 18. Notoatmodjo, Soekidjo. **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**. Jakarta: Rineka Cipta; 2007
 19. Budiman dan Agus Riyanto. **Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan**. Jakarta: Salemba Medika; 2013
 20. Ambarwati, E.A dkk. **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Pada Anak** [sumber online] 2014 [diakses 11 September 2016]. Tersedia dari: URL: <http://download.portalgaruda.org/article>
 21. Rahmah, Ayunda. **Gambaran Pola Asuh Ibu Suku Batak Pada Anak Laki-Laki Dengan Gangguan Autisme** [sumber online] 2012 [diakses 13 September 2016]. Tersedia dari: URL: <https://core.ac.uk/display/15418812>
 22. Shari dkk. *The Relationship of Parental Warm Responsiveness and Negativity to Emerging Behavior Problems Following Traumatic Brain Injury in Young Children*. NIP-PA Author Manuscript. Vol. 47 (2013) : h. 119-133
 23. Kariger dkk. *Indicators of Family Care For Development for Use in Multicountry Surveys*. Bangladesh. *J Health popul Nutr*. Vol. 30 no. 4 (2012): h. 472-486
 24. Yulita, Refi. **Hubungan Pola Asuh orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Posyandusakura Ciputat Timur** [sumber online] 2014 [diakses 18 Januari 2017]. Tersedia dari: URL: www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id/e-skripsi/index.php?p...pdf...
 25. Groenendyk & Brenda. *Coparenting and Early Conscience Development in the Family*. *The Journal of*

- Genetic Psychologi*. Vol. 168 no 2 (2007): h. 201-224
26. Azwar, Saifudin. **Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya**. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2012
 27. Sulistyawati, Ari. **Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas**. Yogyakarta: Andi; 2009
 28. Supartini. **Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 6-36 Bulan** [sumber online] 2015 [diakses 11 September 2016]. Tersedia dari: URL: <http://digilib.unipasby.ac.id>
 29. Ratih, Iskarima. **Hamil Sehat, Bayi Sehat**. Yogyakarta: Luna Publisher; 2008
 30. Notoatmodjo, Soekidjo. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
 31. Sujarweni, Wiratna. **Metodologi Penelitian**. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2014
 32. Riyanto, Agus. **Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan**. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011
 33. Sudijono, Anas. **Pengantar Statistika Pendidikan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Press); 2012